



Analisis Penguasaan Kompetensi Mengajar Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah *Micro Teaching*

Syahrani Yulianci^{1)*}

¹STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence: yulianci.syah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah *Micro Teaching*, mengidentifikasi indikator dengan capaian tertinggi dan terendah, serta merumuskan implikasinya terhadap perbaikan perkuliahan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek 35 mahasiswa PGSD kelas VI A. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang memuat 13 indikator keterampilan dasar mengajar dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, standar deviasi, persentase capaian, serta analisis reliabilitas instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan mengajar mahasiswa mencapai 47,69 dari skor ideal 52 atau sebesar 91,70%, sehingga seluruh mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Indikator dengan capaian tertinggi adalah Perencanaan Modul Ajar/RPP (100%), sedangkan capaian terendah terdapat pada Evaluasi Pembelajaran (75%). Reliabilitas instrumen tergolong rendah ($\alpha = 0,538$), yang mengindikasikan perlunya penyempurnaan instrumen penilaian agar lebih mampu membedakan variasi kemampuan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan mengajar mahasiswa secara umum telah berkembang dengan baik, penguatan perlu difokuskan pada keterampilan menutup dan mengevaluasi pembelajaran serta perbaikan sistem penilaian pada mata kuliah *Micro Teaching*.

Keywords: Kompetensi Mengajar, Mahasiswa, Sekolah Dasar, *Micro Teaching*.

This is an open access article under the CC-BY license.



Pendahuluan

Peningkatan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan pembelajaran secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik (Nisa, 2025; Pane et al., 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (Ariyanti et al., 2025; Meyvita et al., 2025; Wijaya, 2023). Oleh karena itu, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan calon guru yang memiliki kompetensi mengajar yang memadai sebelum terjun ke sekolah.

Salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam mempersiapkan kompetensi tersebut adalah *Micro Teaching*. Mata kuliah ini dirancang sebagai wahana latihan mengajar dalam skala terbatas yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan mengajar secara bertahap melalui praktik, observasi, umpan balik, dan refleksi. Melalui *Micro Teaching*, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan pedagogik, penguasaan materi, strategi pembelajaran, komunikasi, dan pengelolaan kelas sebelum melaksanakan praktik lapangan di sekolah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran *Micro Teaching* berkontribusi positif terhadap peningkatan kesiapan mengajar mahasiswa calon guru karena memberikan pengalaman autentik yang mendekati situasi pembelajaran sebenarnya (Mawara et al., 2025; Ramdhan & Hakim, 2025; Suherti, 2023).

Keberhasilan pelaksanaan *Micro Teaching* sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan dasar mengajar. Turney mengemukakan bahwa keterampilan dasar mengajar meliputi keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, mengelola kelas,

membimbing diskusi kelompok kecil, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan (Sundari & Muliyawati, 2017). Seiring perkembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran, berbagai program studi mengembangkan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dengan menambahkan aspek perencanaan pembelajaran, penggunaan media, komunikasi, maupun evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, penilaian kemampuan mengajar tidak hanya berorientasi pada keterampilan mengajar klasik, tetapi juga mencerminkan kompetensi pedagogik yang dibutuhkan calon guru dalam melaksanakan pembelajaran secara utuh.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Micro Teaching* mampu meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru, meskipun tingkat penguasaan setiap indikator keterampilan masih bervariasi. Penelitian Irawati (2020) menemukan bahwa kemampuan mengajar mahasiswa Pendidikan Biologi berada pada kategori sangat baik, namun capaian setiap indikator tidak menunjukkan hasil yang seragam. Demikian pula, Maharbid Maharbid et al. (2023) melaporkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki pemahaman konsep dan implementasi keterampilan mengajar yang tinggi, tetapi masih terdapat variasi kemampuan dalam menerapkan setiap keterampilan pada praktik pembelajaran. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan *Micro Teaching* tidak cukup dinilai dari skor akhir mahasiswa, melainkan perlu dianalisis secara rinci pada setiap indikator keterampilan mengajar.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan *Micro Teaching* tidak hanya berfokus pada kemampuan mahasiswa, tetapi juga pada efektivitas proses pembelajaran dan sistem penilaiannya. Febrian & Fera (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan perkuliahan *Micro Teaching* dipengaruhi oleh kesiapan perangkat pembelajaran, strategi pelaksanaan, ketersediaan sarana, dan instrumen penilaian yang digunakan. Sementara itu, Nafiah & Hartatik (2020) menemukan bahwa mahasiswa umumnya telah mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan pada aspek pengelolaan kelas, komunikasi pembelajaran, serta pemanfaatan media dan teknologi dalam praktik mengajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan mengajar perlu dilakukan secara komprehensif agar dapat menjadi dasar penyempurnaan proses pembelajaran di LPTK.

Meskipun penelitian mengenai *Micro Teaching* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih menggunakan delapan keterampilan dasar mengajar sebagai fokus analisis atau menguji efektivitas model maupun media pembelajaran tertentu terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa. Penelitian yang memanfaatkan data autentik hasil penilaian praktik *Micro Teaching* menggunakan instrumen penilaian yang dikembangkan oleh program studi masih relatif terbatas. Padahal, instrumen tersebut umumnya telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran lulusan, karakteristik kurikulum, dan kebutuhan kompetensi calon guru pada masing-masing institusi. Kondisi ini menunjukkan masih adanya ruang penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai profil kemampuan mengajar mahasiswa berdasarkan praktik penilaian yang diterapkan di program studi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan instrumen penilaian *Micro Teaching* yang terdiri atas tiga belas indikator kemampuan mengajar. Instrumen tersebut tidak hanya mengakomodasi keterampilan dasar mengajar sebagaimana dikemukakan Turney, tetapi juga memasukkan aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan sesuai modul ajar, penggunaan media, komunikasi, *ice breaking*, mimik dan gestur, serta evaluasi pembelajaran sebagai satu kesatuan kompetensi pedagogik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan kemampuan mengajar mahasiswa, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang lebih spesifik bagi perbaikan proses pembelajaran *Micro Teaching*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah *Micro Teaching*, mengidentifikasi indikator yang memiliki capaian tertinggi dan terendah, serta merumuskan implikasi hasil analisis terhadap penyempurnaan pelaksanaan perkuliahan *Micro Teaching*. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi dosen pengampu, program studi, dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan dalam mengembangkan sistem pembelajaran dan instrumen penilaian yang lebih efektif untuk mempersiapkan calon guru sekolah dasar yang profesional.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada mata kuliah *Micro Teaching*. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji pengaruh atau hubungan antarvariabel, melainkan mendeskripsikan kemampuan mengajar mahasiswa berdasarkan hasil penilaian praktik mengajar. Subjek penelitian terdiri atas 35 mahasiswa PGSD Semester VI kelas A yang menempuh mata kuliah *Micro Teaching* pada semester genap Tahun Akademik 2025/2026. Seluruh mahasiswa yang memenuhi kriteria dijadikan subjek penelitian sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling).

Data penelitian diperoleh melalui lembar observasi kemampuan mengajar yang digunakan sebagai instrumen penilaian praktik *Micro Teaching*. Instrumen disusun berdasarkan indikator kompetensi mengajar yang diterapkan pada Program Studi PGSD dan memuat 13 indikator penilaian, yaitu: (1) perencanaan modul ajar/RPP, (2) perumusan tujuan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran sesuai modul ajar/RPP, (4) pembukaan pembelajaran, (5) penyampaian materi, (6) penguasaan materi, (7) penggunaan media pembelajaran, (8) pengelolaan kelas, (9) *ice breaking*, (10) mimik dan gestur, (11) komunikasi, (12) penutupan pembelajaran, dan (13) evaluasi pembelajaran. Setiap indikator dinilai menggunakan skala empat tingkat, yaitu 1 (kurang), 2 (cukup), 3 (baik), dan 4 (sangat baik). Penilaian dilakukan oleh dosen pengampu selama mahasiswa melaksanakan praktik mengajar.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, serta persentase capaian terhadap skor ideal untuk menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa. Selanjutnya, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi, pemeringkatan capaian setiap indikator, dan grafik untuk mempermudah interpretasi data. Kategori kemampuan mengajar ditentukan berdasarkan persentase capaian skor, yaitu sangat baik (81–100%), baik (61–80%), cukup (41–60%), dan kurang ($\leq 40\%$). Sebagai analisis pendukung, kualitas instrumen dievaluasi melalui uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, sedangkan distribusi skor total diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk.

Result and Discussion

Tingkat penguasaan keterampilan dasar mengajar mahasiswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor minimum, skor maksimum, rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, dan persentase capaian terhadap skor ideal. Hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Mengajar Mahasiswa

Statistik	Nilai
Jumlah Responden (N)	35
Skor Minimum	43
Skor Maksimum	51
Skor Ideal (Rentang Teoretis)	13 – 52
Rata-rata (Mean)	47,69
Median	48,00
Standar Deviasi (SD)	2,14
Persentase Capaian Rata-rata	91,70%

Berdasarkan Tabel 1, skor kemampuan mengajar mahasiswa berada pada rentang 43–51 dari skor ideal 52, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 47,69, median 48,00, dan standar deviasi 2,14. Persentase capaian rata-rata mencapai 91,70%, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengajar mahasiswa secara umum berada pada kategori sangat baik. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah menguasai sebagian besar kompetensi yang dinilai selama praktik *Micro Teaching*. Selain itu, nilai standar deviasi yang relatif kecil

menunjukkan bahwa variasi kemampuan mengajar antar mahasiswa tidak terlalu besar, sehingga kemampuan yang dimiliki cenderung merata.

Tingginya capaian kemampuan mengajar mahasiswa menunjukkan bahwa mata kuliah *Micro Teaching* telah memberikan pengalaman belajar yang efektif dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru. Selama pelaksanaan *Micro Teaching*, mahasiswa tidak hanya berlatih menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media, serta membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik. Pengalaman praktik yang disertai umpan balik dari dosen memungkinkan mahasiswa melakukan refleksi dan perbaikan secara bertahap sehingga kompetensi mengajar berkembang secara lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Nurdian & Setyawati \(2025\)](#) yang melaporkan bahwa mahasiswa PGSD telah menunjukkan penguasaan keterampilan mengajar pada sebagian besar indikator praktik *Micro Teaching*. Hasil penelitian [Sabela \(2021\)](#) juga menunjukkan bahwa kemampuan mengajar mahasiswa PGSD secara umum berada pada kategori baik setelah mengikuti pembelajaran mikro. Kesamaan temuan tersebut menguatkan bahwa *Micro Teaching* merupakan salah satu mata kuliah yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi praktik pembelajaran di sekolah karena memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan pedagogik dengan pengalaman mengajar secara langsung.

Meskipun demikian, capaian rata-rata yang sangat tinggi tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh aspek keterampilan mengajar telah dikuasai secara optimal. Statistik deskriptif hanya memberikan gambaran umum mengenai kemampuan mahasiswa secara keseluruhan, tetapi belum mampu memperlihatkan variasi penguasaan pada setiap indikator yang dinilai. Bahkan, kondisi ketika seluruh mahasiswa berada pada kategori sangat baik dapat mengindikasikan bahwa terdapat kecenderungan skor terkonsentrasi pada nilai tinggi (*ceiling effect*), sehingga diperlukan analisis lebih rinci terhadap masing-masing indikator keterampilan mengajar. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada capaian setiap indikator untuk mengidentifikasi aspek yang telah berkembang secara optimal maupun aspek yang masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching*.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan mengajar mahasiswa, dilakukan analisis terhadap capaian setiap indikator keterampilan dasar mengajar. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek yang telah dikuasai secara optimal maupun aspek yang masih memerlukan penguatan dalam pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Skor Setiap Indikator Keterampilan Dasar Mengajar (N = 35)

No	Indikator	Rata-rata	SD	Capaian (%)
1	Perencanaan Modul Ajar/RPP	4,00	0,00	100,00
2	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,94	0,34	98,57
3	Pelaksanaan Sesuai RPP	3,74	0,44	93,57
4	Pembukaan Pembelajaran	3,71	0,46	92,86
5	Penyampaian Materi	3,57	0,50	89,29
6	Penguasaan Materi	3,71	0,46	92,86
7	Penggunaan Media	3,57	0,56	89,29
8	Pengelolaan Kelas	3,91	0,28	97,86
9	Ice Breaking	3,49	0,56	87,14
10	Mimik dan Gestur	3,63	0,49	90,71
11	Komunikasi	3,94	0,24	98,57
12	Penutupan Pembelajaran	3,46	0,56	86,43
13	Evaluasi Pembelajaran	3,00	0,00	75,00

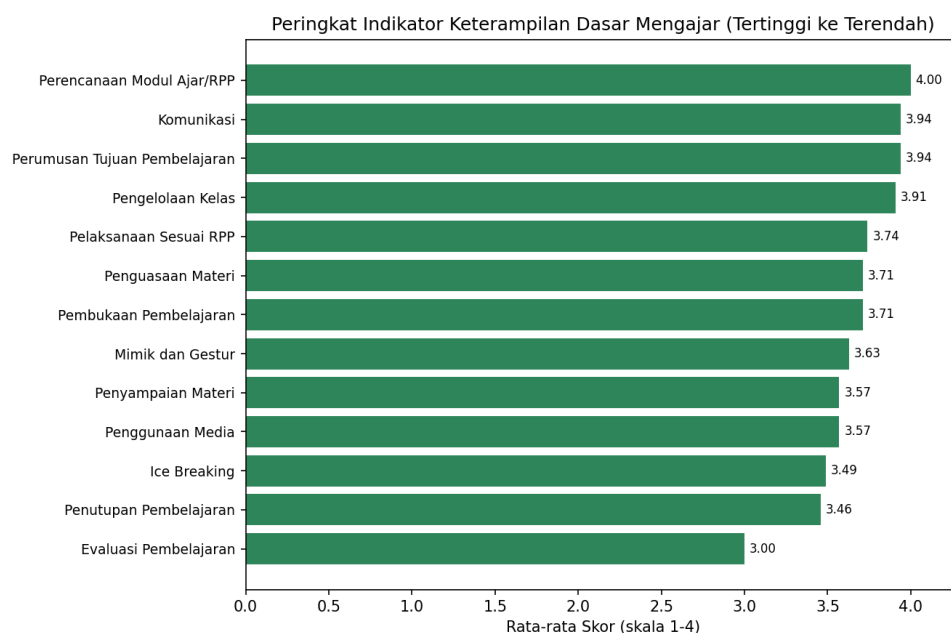
Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar indikator memperoleh persentase capaian di atas 85%, yang

menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai sebagian besar keterampilan yang dinilai selama praktik *Micro Teaching*. Indikator Perencanaan Modul Ajar/RPP memperoleh capaian tertinggi dengan rata-rata skor 4,00 atau 100,00%, menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa mampu menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Capaian tinggi juga terlihat pada indikator Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Komunikasi yang masing-masing memperoleh rata-rata 3,94 (98,57%), serta Pengelolaan Kelas dengan rata-rata 3,91 (97,86%). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merancang pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, membangun komunikasi yang efektif, serta mengelola proses pembelajaran selama praktik mengajar (Wahyuni et al., 2024).

Beberapa indikator lainnya juga menunjukkan capaian yang relatif tinggi, seperti Pelaksanaan Sesuai RPP (93,57%), Pembukaan Pembelajaran dan Penguasaan Materi (92,86%), Mimik dan Gestur (90,71%), serta Penyampaian Materi dan Penggunaan Media (89,29%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang disusun, menguasai materi ajar, memanfaatkan media pembelajaran, serta menampilkan komunikasi verbal maupun nonverbal yang mendukung efektivitas proses pembelajaran (Iswandi, 2025; Zainudin et al., 2025).

Meskipun demikian, beberapa indikator masih menunjukkan capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Indikator Evaluasi Pembelajaran memperoleh capaian terendah dengan rata-rata skor 3,00 atau 75,00%, diikuti Penutupan Pembelajaran sebesar 86,43% dan Ice Breaking sebesar 87,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan penguatan pada keterampilan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, menyimpulkan materi, memberikan umpan balik kepada peserta didik, serta mengakhiri pembelajaran secara sistematis. Pada indikator *ice breaking*, capaian yang belum optimal mengindikasikan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memilih aktivitas penyegar yang relevan dengan tujuan pembelajaran sehingga tidak mengganggu alokasi waktu pembelajaran inti (Sari et al., 2024).

Secara umum, pola capaian pada setiap indikator menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung lebih menguasai aspek yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dibandingkan aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan tahap akhir pembelajaran, khususnya penutupan dan evaluasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan yang baik sebelum mengajar, namun masih memerlukan pengalaman yang lebih intensif dalam mengelola proses pembelajaran secara utuh hingga tahap penilaian hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2018) dan Sukmawati (2019) yang menyatakan bahwa mahasiswa calon guru umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik pada aspek perencanaan dibandingkan keterampilan yang memerlukan pengambilan keputusan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching* perlu memberikan porsi latihan yang lebih besar pada keterampilan menutup pembelajaran dan melaksanakan evaluasi agar kompetensi pedagogik mahasiswa berkembang secara lebih seimbang.



Gambar 1. Peringkat Indikator Keterampilan Dasar Mengajar dari Tertinggi ke Terendah

Selain disajikan dalam bentuk tabel, capaian setiap indikator keterampilan dasar mengajar juga divisualisasikan dalam bentuk diagram batang untuk mempermudah interpretasi terhadap pola penguasaan keterampilan mengajar mahasiswa. Melalui visualisasi ini, perbedaan tingkat capaian antarindikator dapat diamati secara lebih komprehensif sehingga indikator yang menjadi kekuatan maupun yang masih memerlukan penguatan dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Hasil visualisasi tersebut disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1 memperlihatkan peringkat capaian setiap indikator keterampilan dasar mengajar berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh mahasiswa. Secara umum, terlihat adanya kecenderungan bahwa indikator yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran menempati peringkat tertinggi, sedangkan indikator yang berkaitan dengan penutupan dan evaluasi pembelajaran berada pada peringkat terendah. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih siap dalam aspek yang telah dirancang sebelum proses pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan keterampilan yang menuntut pengambilan keputusan secara langsung selama maupun pada akhir pembelajaran (Uno, 2023).

Indikator Perencanaan Modul Ajar/RPP menempati posisi pertama dengan rata-rata skor 4,00, diikuti oleh Komunikasi dan Perumusan Tujuan Pembelajaran yang masing-masing memperoleh skor 3,94, serta Pengelolaan Kelas dengan skor 3,91. Capaian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengkomunikasikan materi secara efektif, merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemampuan pada aspek-aspek tersebut merupakan fondasi penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

Sebaliknya, indikator Evaluasi Pembelajaran berada pada peringkat terakhir dengan rata-rata skor 3,00, diikuti oleh Penutupan Pembelajaran (3,46) dan Ice Breaking (3,49). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memerlukan pembiasaan dalam melaksanakan evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik, serta menutup pembelajaran secara sistematis melalui kegiatan refleksi dan penegasan kembali konsep-konsep penting yang telah dipelajari. Selain itu, penggunaan *ice breaking* juga masih perlu dioptimalkan agar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik tanpa mengurangi efektivitas penyampaian materi.

Pola yang tampak pada Gambar 1 mengindikasikan bahwa kemampuan mengajar mahasiswa belum berkembang secara merata pada seluruh tahapan pembelajaran. Mahasiswa cenderung lebih menguasai kompetensi yang bersifat perencanaan dan pelaksanaan awal pembelajaran, sedangkan kompetensi pada tahap penutupan dan evaluasi masih relatif lebih rendah. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching* perlu memberikan porsi latihan yang lebih besar pada keterampilan melakukan asesmen pembelajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menutup pembelajaran secara efektif (Fatima & Masrurah, 2025). Dengan demikian, kemampuan mengajar mahasiswa tidak hanya berorientasi pada keberhasilan menyampaikan materi, tetapi juga pada kemampuan memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran melalui proses evaluasi yang tepat.

Kemampuan mahasiswa yang lebih tinggi pada aspek perencanaan dibandingkan aspek evaluasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Micro Teaching* masih lebih berorientasi pada persiapan mengajar daripada penyelesaian siklus pembelajaran secara utuh. Dalam praktiknya, mahasiswa umumnya memiliki waktu yang cukup untuk menyusun modul ajar, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menyiapkan media sebelum tampil mengajar. Sebaliknya, keterampilan melakukan evaluasi pembelajaran menuntut kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan secara cepat berdasarkan respons peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, aspek evaluasi menjadi salah satu kompetensi yang relatif lebih sulit dikuasai oleh calon guru dibandingkan aspek perencanaan pembelajaran (Zainudin et al., 2025).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching* perlu dirancang tidak hanya untuk melatih keterampilan membuka dan menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam mengakhiri pembelajaran secara efektif. Dosen pengampu dapat memberikan porsi latihan yang lebih besar pada penyusunan instrumen asesmen, pemberian umpan balik (*feedback*), kegiatan refleksi, serta penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, penerapan *peer assessment*, refleksi diri (*self-reflection*), dan umpan balik berkelanjutan dari dosen dapat membantu mahasiswa mengevaluasi kelebihan dan kekurangan praktik mengajar yang telah dilakukan sehingga proses perbaikan berlangsung secara

sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengajar mahasiswa tidak hanya perlu dinilai berdasarkan capaian skor akhir, tetapi juga berdasarkan pola penguasaan setiap indikator kompetensi. Analisis per indikator memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan area yang masih memerlukan pengembangan, sehingga dapat menjadi dasar bagi program studi dalam mengevaluasi kurikulum, menyempurnakan instrumen penilaian *Micro Teaching*, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar yang profesional. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan mengajar mahasiswa, tetapi juga menawarkan arah pengembangan pembelajaran *Micro Teaching* yang lebih terfokus pada peningkatan kualitas kompetensi pedagogik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) telah memiliki penguasaan keterampilan mengajar yang baik dalam pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching*. Meskipun demikian, penguasaan kompetensi belum berkembang secara merata pada seluruh indikator, di mana mahasiswa cenderung lebih menguasai aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dibandingkan keterampilan yang berkaitan dengan penutupan dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi kemampuan mengajar tidak cukup dilakukan melalui penilaian skor akhir, tetapi perlu dianalisis secara lebih mendalam pada setiap indikator untuk memperoleh gambaran kompetensi yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, pelaksanaan mata kuliah *Micro Teaching* perlu diarahkan pada penguatan keterampilan refleksi, evaluasi pembelajaran, pemberian umpan balik, dan penutupan pembelajaran secara efektif, sehingga pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa dapat berlangsung secara lebih seimbang dan mampu mempersiapkan calon guru sekolah dasar yang profesional sesuai dengan tuntutan praktik pembelajaran abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389–395.
- Fatima, S., & Masrurah, W. (2025). Implementasi Microteacing dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1055–1070.
- Febrian, F., & Fera, M. (2019). Kualitas perangkat dan keterampilan mengajar mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah micro teaching menggunakan analisis model rasch. *Jurnal Gantang*, 4(1), 87–95.
- Hidayah, N. (2018). Analisis kesiapan mahasiswa prodi Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sebagai Calon pendidik profesional. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 117–137.
- Irawati, H. (2020). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru biologi di Pendidikan Biologi FKIP UAD. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 33–39.
- Iswandi, I. (2025). Seni Mengajar yang Efektif: Penggunaan Bahasa, Penampilan, Gerakan, dan Jeda dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 10(2), 55–67.
- Maharbid, D., Amelia, D., & Maulidah, N. (2023). Analisis Pemahaman Konsep dan Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 874–891.
- Mawara, R. E., Judijanto, L., Sam, N. F., Fatimah, I. F., Asmara, A., Ibrahim, I., & Mawene, A. (2025). *Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Meyvita, I., Azizah, A. N., Alya, J., & Agetta, Y. M. (2025). Membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212–231.
- Nafiah, N., & Hartatik, S. (2020). Penerapan manajemen pembelajaran berbasis daring dengan menggunakan aplikasi google classroom untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat perangkat

- pembelajaran. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 9–23.
- Nisa, H. (2025). Identitas modul ajar sebagai representasi profesionalisme guru di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 1–10.
- Nurdian, N., & Setyawati, N. S. (2025). Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa PGSD dalam Praktik Manajemen Kelas. *Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 52–60.
- Pane, A., Sembiring, E. B., Harianja, L., Yopi, M. H. F., Simanjuntak, N. S. S., & Siboro, E. S. (2025). Kajian tentang pengembangan profesi guru dalam kompetensi pedagogik melalui penambahan pendekatan pada kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 266–279.
- Ramdhan, T. W., & Hakim, Z. (2025). Desain dan perencanaan pembelajaran. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–203.
- Sabela, I. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan Pada Pembelajaran Mikro Mahasiswa PGSD. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 46–56.
- Sari, M. M., Mahfuz, M., & Putra, A. (2024). Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Suherti, H. (2023). *Micro Teaching: Sistematisasi Keterampilan Dasar Mengajar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sukmawati, R., & Matematika, P. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102.
- Sundari, F. S., & Muliawati, Y. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26–36.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, M. S., Pratama, M. I., Abdal, N. M., & Atmasani, D. (2024). Evaluasi kemampuan profesional mahasiswa calon guru informatika melalui praktik pengalaman lapangan. *Information Technology Education Journal*, 105–112.
- Wijaya, L. (2023). Peran guru profesional untuk meningkatkan standar kompetensi pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230.
- Zainudin, M., Miftahurroziq, A., Gufianto, M. F., & Nurjanah, E. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada Mahasiswa: Analisis Kualitas Pembelajaran*.